



Teori Modernisasi dan Kritiknya dalam Studi Agama Menurut Perspektif Katolik

Albertus Agung Kurniawan¹, Felisitas Yuswanto²

1. STAKat Negeri Pontianak, email : albertusagoeng@gmail.com

2. STAKat Negeri Pontianak, email : joezzwanto@gmail.com

Abstrak

Teori modernisasi sering menjadi kerangka utama dalam memahami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di tengah kemajuan masyarakat modern. Dalam studi agama, teori ini sering kali dikaitkan dengan proses sekularisasi dan marginalisasi peran agama dalam kehidupan publik. Gereja Katolik, sebagai institusi keagamaan yang telah berdiri selama berabad-abad, menghadapi berbagai tantangan yang dihasilkan oleh modernisasi, termasuk pluralisme agama, privatisasi iman, dan pengaruh sains serta teknologi. Artikel ini membahas teori modernisasi dalam konteks agama Katolik, menguraikan dampaknya terhadap praktik dan institusi Gereja, serta mengevaluasi kritik-kritik terhadap teori ini. Dengan memanfaatkan pendekatan teologis dan sosiologis, tulisan ini menyoroti bagaimana Gereja Katolik tetap relevan di tengah modernitas melalui dialog, reformasi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai universal.

Kata kunci: *modernisasi beragama, kritik, agama katolik*

Abstract

Modernization theory is often the main framework for understanding social, economic and cultural changes that occur amidst the progress of modern society. In religious studies, this theory is often associated with the process of secularization and marginalization of the role of religion in public life. The Catholic Church, as a religious institution that has existed for centuries, faces various challenges resulting from modernization, including religious pluralism, the privatization of faith, and the influence of science and technology. This article discusses modernization theory in the context of Catholicism, outlining its impact on Church practices and institutions, and evaluating criticisms of this theory. By utilizing theological and sociological approaches, this article highlights how the Catholic Church remains relevant amidst modernity through dialogue, reform, and its commitment to universal values.

Key words: *religious modernization, criticism, Catholic religion*

A. PENDAHULUAN

Modernisasi adalah proses transformasi sosial yang ditandai dengan perkembangan teknologi, rasionalitas, dan urbanisasi. Dalam teori modernisasi, agama sering dipandang akan kehilangan pengaruhnya karena dominasi ilmu pengetahuan, individualisme, dan sekularisasi. Pemikiran ini berakar dari asumsi bahwa modernitas identik dengan kemajuan duniawi yang berlawanan dengan spiritualitas tradisional. Namun, dalam konteks Katolik, modernisasi menghadirkan dinamika yang unik. Gereja Katolik tidak hanya menghadapi tantangan yang muncul dari pluralisme agama dan sekularisasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam memberikan respons terhadap isu-isu global seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan pendidikan. Konsili Vatikan II (1962–1965) menjadi salah satu tonggak penting di mana Gereja Katolik berusaha untuk berdialog dengan dunia modern, tanpa meninggalkan tradisi dan ajaran fundamentalnya.

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi teori modernisasi dan dampaknya terhadap agama Katolik.
2. Menganalisis kritik terhadap teori modernisasi, terutama dalam konteks pengalaman Gereja Katolik.
3. Menjelaskan bagaimana Gereja Katolik beradaptasi dan tetap relevan di tengah dunia modern yang kompleks.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan analitis-teologis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran agama dalam masyarakat modern serta menggambarkan bahwa modernitas bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang bagi Gereja untuk memperbarui misinya dalam dunia yang terus berubah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat yang sama, menurut perspektif modernitas, agama di dunia modern yang didominasi rasionalitas dan individualisme sudah kehilangan sebagian besar wewenangnya. Dalam konteks Katolik, ini dapat dilihat dalam bentuk:

- Secularization of Institution: Penurunan peran institusi Gereja dalam politik dan sistem pendidikan di negara-negara Barat.
- Privatization of Faith: Memperhatikan kematian otoritas kolektif dengan sekularisasi, orang telah dieksploitasi oleh swastanisasi posisinya; Persaingan antara media politik, pemungutan suara elektoral, dan agama telah memberikan dorongan signifikan pada inventarisasi negara dan swastanisasi.
- Religious Pluralism: Penetrasi doktrinal dan praktik mereka dengan interaksi lintas agama.

Namun, Gereja telah menunjukkan jelas beradaptasi dengan kenyataan dan mengikuti zaman dengan dokumen yang sangat penting seperti *Gaudium et Spes* dan *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II, yang mengafirmasi dialog dengan dunia modern tanpa kehilangan inti ajarannya.

Beberapa aspek dari teori modernisasi telah dibatalkan oleh para kritik: ASAP. Pertumbuhan spiritualitas: bukannya digantikan, Gereja Katolik sering kali bertumbuh kembali dalam era modernisme, seperti gerakan karismatik Katolik. Sementara gereja mengatasi aspek strain teori agar tetap relevan. Aksi Gereja Pengaruh: Gereja Katolik masih berperan aktif dalam memperjuangkan masalah sosial, pendidikan dan beberapa hal lagi. Kompleksitas Gereja: bukan hanya lembaga agama, tetapi juga kelompok politik yang mendorong kematian dalam hidup bagi negara-negara yang tidak sependapat. Gereja Katolik telah mengadopsi pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan modernisasi:

1. Dialog dengan Sains dan Rasionalitas:
 - Melalui ensiklik seperti *Fides et Ratio* (Iman dan Akal), Gereja mengintegrasikan iman dengan rasionalitas.
2. Evangelisasi Baru:
 - Gerakan Evangelisasi Baru bertujuan untuk menghidupkan kembali iman Katolik di dunia modern.
3. Partisipasi dalam Isu Global:
 - Paus Fransiskus, melalui ensiklik *Laudato Si'*, menyoroti isu lingkungan, yang menjadi salah satu tantangan modernitas.
4. Inovasi Liturgis:
 - Konsili Vatikan II memperkenalkan reformasi liturgis yang mendekatkan umat kepada Gereja, termasuk penggunaan bahasa lokal dalam misa.

Teori Modernisasi dalam Perspektif Katolik

Teori modernisasi memandang modernitas sebagai proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih rasional, terindustrialisasi, dan berbasis pada sains serta teknologi. Dalam kaitannya dengan agama, teori ini sering mengasumsikan bahwa modernisasi mengarah pada sekularisasi, yaitu berkurangnya peran agama dalam kehidupan publik dan individual. Namun, perspektif Katolik terhadap teori modernisasi memiliki nuansa yang lebih kompleks, karena Gereja Katolik memiliki sejarah panjang dalam menghadapi tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan ajaran inti dan tradisinya. Dalam modernisasi membawa beberapa karakteristik yang berpengaruh terhadap agama, yaitu:

- Rasionalisasi: Penekanan pada ilmu pengetahuan dan logika, yang sering kali dianggap bertentangan dengan kepercayaan berbasis iman.
- Individualisme: Peran individu menjadi lebih penting daripada komunitas, termasuk komunitas keagamaan.
- Sekularisasi: Agama dipandang sebagai sesuatu yang privat, bukan bagian dari ranah publik.
- Pluralisme: Perkembangan modern membuka ruang untuk interaksi lintas agama, yang menantang klaim eksklusivitas agama tertentu.

Dalam konteks teori modernisasi, agama Katolik sering dilihat menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan realitas modern. Adapun Pengaruh Modernisasi terhadap Gereja Katolik sebagai berikut:

a. Sekularisasi dan Marginalisasi Agama Teori modernisasi memprediksi bahwa agama akan kehilangan relevansi di masyarakat modern. Hal ini terlihat pada beberapa masyarakat Barat di mana kehadiran Gereja Katolik menurun dalam bidang publik, seperti politik, pendidikan, dan hukum. Misalnya:

- Penurunan jumlah umat Katolik aktif di Eropa.
- Pergeseran nilai sosial yang menantang ajaran moral Gereja, seperti legalisasi aborsi, euthanasia, dan pernikahan sesama jenis.

b. Tantangan Pluralisme Modernisasi menciptakan masyarakat multikultural dan multiagama. Dalam lingkungan ini, Gereja Katolik menghadapi tantangan untuk mempertahankan doktrin tanpa terlihat eksklusif. Gereja juga berusaha untuk berdialog dengan tradisi agama lain, seperti yang tercermin dalam dokumen *Nostra Aetate* dari Konsili Vatikan II.

c. Privatisasi Iman Modernitas mendorong agama menjadi urusan pribadi daripada kolektif. Hal ini memengaruhi pola keberagamaan umat Katolik, di mana praktik keagamaan seperti menghadiri misa

mingguan atau menerima sakramen cenderung menurun di beberapa tempat.

Gereja Katolik tidak memandang modernitas sebagai ancaman semata, tetapi sebagai kesempatan untuk memperbarui perannya dalam masyarakat. Beberapa langkah penting yang diambil Gereja adalah:

a. Konsili Vatikan II (1962–1965) Konsili Vatikan II adalah respons besar Gereja terhadap modernitas, yang menekankan dialog dengan dunia modern. Beberapa poin penting:

- Pembaruan liturgi, seperti penggunaan bahasa lokal dalam misa untuk mendekatkan umat kepada Gereja.
- Penekanan pada dialog antaragama dan kerja sama dalam isu-isu global.
- Afirmasi bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi.

b. Evangelisasi Baru Konsep Evangelisasi Baru diperkenalkan oleh Paus Yohanes Paulus II untuk menekankan misi Gereja dalam dunia modern. Fokusnya adalah membawa pesan Injil dengan cara yang relevan di tengah masyarakat modern, termasuk melalui media digital dan dialog antaragama.

c. Dialog dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Gereja Katolik mengintegrasikan pemahaman teologis dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ensiklik *Fides et Ratio* oleh Paus Yohanes Paulus II, misalnya, menegaskan bahwa iman dan akal adalah dua dimensi yang saling melengkapi.

d. Komitmen terhadap Isu Sosial Global Gereja Katolik aktif terlibat dalam isu-isu global yang relevan dengan modernitas, seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan migrasi. Ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus menunjukkan bagaimana Gereja mengambil posisi dalam isu lingkungan yang menjadi perhatian dunia modern.

Gereja Katolik juga mengkritisi asumsi-asumsi dasar teori modernisasi, di antaranya:

- Sekularisasi Tidak Universal: Gereja menegaskan bahwa modernisasi tidak selalu mengarah pada sekularisasi. Di banyak wilayah seperti Afrika dan Asia, agama tetap memainkan peran penting meskipun masyarakatnya mengalami modernisasi.
- Kebangkitan Agama: Fenomena kebangkitan spiritualitas, termasuk dalam bentuk gerakan Karismatik Katolik, menunjukkan bahwa agama tidak selalu terpinggirkan dalam modernitas.
- Bias Euro-sentris: Teori modernisasi sering kali bias terhadap pengalaman masyarakat Barat, sementara masyarakat non-Barat memiliki dinamika yang berbeda.

Kritik terhadap Teori Modernisasi dalam Gereja Katolik

Teori modernisasi sering dikritik karena asumsi dasarnya bahwa modernitas identik dengan penurunan peran agama dalam masyarakat. Dalam konteks Gereja Katolik, kritik ini semakin relevan karena banyak fenomena di dunia Katolik yang bertentangan dengan asumsi tersebut. Berikut adalah beberapa poin kritik terhadap teori modernisasi yang relevan bagi Gereja Katolik:

1. Reduksi Sekularisasi sebagai Efek Modernisasi

Teori modernisasi sering menganggap bahwa modernisasi akan selalu membawa sekularisasi, yaitu proses di mana agama kehilangan peran dan pengaruhnya dalam kehidupan publik. Namun, realitas Gereja Katolik menunjukkan bahwa:

- Kebangkitan Spiritualitas: Di banyak wilayah seperti Amerika Latin, Afrika, dan Asia, modernisasi justru disertai dengan kebangkitan religiositas Katolik. Fenomena seperti gerakan Karismatik Katolik adalah bukti bahwa agama tetap relevan bahkan di tengah modernitas.
- Peran Gereja dalam Kehidupan Publik: Di banyak negara, Gereja Katolik tetap menjadi suara moral yang penting dalam isu-isu sosial, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan hidup.

2. Bias Euro-sentris dalam Teori Modernisasi

Teori modernisasi berakar dari pengalaman Eropa Barat, di mana modernisasi sering disertai dengan sekularisasi. Namun, pengalaman Gereja Katolik di luar Eropa menunjukkan dinamika yang berbeda:

- Konflik dan Sinkretisme di Dunia Non-Barat: Modernisasi di Amerika Latin dan Afrika tidak menghasilkan sekularisasi, tetapi adaptasi dan sinkretisme, di mana nilai-nilai modern bergabung dengan tradisi Katolik lokal.
- Konteks Asia: Di negara-negara seperti Filipina dan India, modernisasi berjalan beriringan dengan pertumbuhan Gereja Katolik dan pengaruhnya dalam masyarakat.

3. Penolakan terhadap Dikotomi Tradisional vs. Modern

Teori modernisasi cenderung membedakan masyarakat tradisional (berbasis agama) dengan masyarakat modern (berbasis rasionalitas). Kritik dari Gereja Katolik mencakup:

- Kesatuan Iman dan Akal: Gereja Katolik melalui ensiklik *Fides et Ratio* (Iman dan Akal) menegaskan bahwa iman dan rasionalitas tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Gereja melihat modernitas bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk merefleksikan iman dalam konteks rasionalitas modern.
- Reformasi Liturgi: Konsili Vatikan II menunjukkan bagaimana Gereja dapat mengadaptasi tradisi untuk relevan di dunia modern, seperti reformasi liturgi yang lebih partisipatif.

4. Pluralisme Agama dan Tantangannya

Modernisasi membawa pluralisme agama sebagai hasil globalisasi dan urbanisasi. Teori modernisasi cenderung menganggap pluralisme sebagai ancaman bagi agama tradisional, tetapi Gereja Katolik melihatnya sebagai peluang:

- Dialog Antaragama: Gereja Katolik menegaskan komitmennya terhadap dialog antaragama untuk menciptakan perdamaian, sebagaimana ditunjukkan dalam dokumen *Nostra Aetate*.
- Pengayaan Tradisi: Pluralisme memotivasi Gereja untuk memperbarui cara menyampaikan pesan Injil agar tetap relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural.

5. Kritik terhadap Fokus Materialistik Modernisasi

Modernisasi sering kali berfokus pada kemajuan material dan mengabaikan dimensi spiritual kehidupan. Gereja Katolik mengkritik pendekatan ini dengan cara:

- Advokasi Etis: Melalui dokumen-dokumen seperti *Laudato Si'*, Gereja menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan nilai-nilai spiritual, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan.

- Pemenuhan Rohani: Gereja tetap menjadi tempat yang memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Kebangkitan Agama di Era Modern

Teori modernisasi gagal memprediksi fenomena kebangkitan agama di banyak tempat, termasuk dalam Gereja Katolik.

- Gerakan Evangelisasi Baru: Inisiatif seperti Gerakan Evangelisasi Baru menunjukkan bagaimana Gereja Katolik menjawab tantangan modernitas dengan memperbarui metode pewartaan Injil.
- Kehadiran Digital: Gereja menggunakan teknologi modern untuk memperluas misi pastoralnya, termasuk melalui media sosial, platform streaming, dan aplikasi doa.

Respons Gereja Katolik terhadap Modernisasi

Modernisasi membawa berbagai tantangan bagi Gereja Katolik, seperti meningkatnya sekularisasi, pluralisme agama, dan perubahan nilai-nilai sosial. Namun, Gereja telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan merespons tantangan ini secara kreatif dan konstruktif. Respons Gereja terhadap modernisasi mencakup berbagai aspek, mulai dari teologis hingga sosial, yang mencerminkan upaya mempertahankan relevansi iman Katolik dalam dunia modern.

1. Dialog dengan Dunia Modern

Gereja Katolik mengadopsi pendekatan dialogis untuk memahami dan merespons perkembangan dunia modern. Hal ini tercermin dalam dokumen Konsili Vatikan II seperti:

- *Gaudium et Spes (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern)* yang menekankan keterbukaan Gereja terhadap sains, teknologi, dan isu-isu sosial kontemporer.
- *Nostra Aetate* yang mendorong dialog dengan agama-agama lain sebagai respons terhadap pluralisme agama.

Dialog ini menunjukkan bahwa Gereja tidak menolak modernitas, melainkan berusaha memahami dan menempatkan iman dalam konteks dunia yang terus berubah.

2. Reformasi Liturgi dan Pastoral

Konsili Vatikan II juga membawa reformasi besar dalam liturgi dan pastoral, termasuk:

- Penggunaan Bahasa Lokal dalam Liturgi: Reformasi ini memungkinkan umat memahami dan berpartisipasi secara lebih aktif dalam perayaan Ekaristi.
- Keterlibatan Awam: Gereja mendorong partisipasi awam dalam pelayanan dan kepemimpinan, termasuk melalui Dewan Pastoral Paroki.

Pendekatan ini menjadikan Gereja lebih inklusif dan relevan bagi umat di berbagai budaya.

3. Evangelisasi Baru

Paus Yohanes Paulus II memperkenalkan konsep Evangelisasi Baru, yang bertujuan:

- Menghidupkan kembali iman Katolik di daerah yang telah terpengaruh oleh sekularisasi.
- Menggunakan media modern dan teknologi untuk menyampaikan pesan Injil.

Evangelisasi Baru mencerminkan upaya Gereja untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan budaya pop sebagai sarana menyebarkan iman.

4. Partisipasi dalam Isu Sosial Global

Gereja Katolik mengambil posisi aktif dalam menghadapi tantangan global, seperti:

- Keadilan Sosial: Doktrin Sosial Gereja, yang mencakup ensiklik seperti *Rerum Novarum* (1891) dan *Laudato Si'* (2015), menyerukan keadilan ekonomi dan perlindungan lingkungan.
- Hak Asasi Manusia: Gereja sering menjadi advokat hak asasi manusia, terutama di negara-negara yang mengalami konflik atau penindasan politik.

Keterlibatan ini memperlihatkan bagaimana Gereja berusaha relevan dalam diskursus global modern.

5. Rekonsiliasi antara Iman dan Sains

Gereja Katolik menegaskan bahwa iman dan sains bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam ensiklik *Fides et Ratio* (1998), Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa:

- Rasionalitas ilmiah dapat memperkaya pemahaman tentang iman.
- Iman memberikan makna moral dan spiritual terhadap temuan ilmiah.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak menolak sains, tetapi mengintegrasikannya dalam pandangan teologis.

6. Penguatan Identitas Katolik di Tengah Pluralisme

Modernisasi membawa pluralisme agama dan budaya yang menantang eksklusivitas klaim kebenaran Katolik. Untuk menghadapi ini, Gereja:

- Mendorong pendidikan iman melalui katekese yang kontekstual.
- Menekankan pentingnya sakramen, terutama Ekaristi, sebagai pusat identitas iman Katolik.

Memperkuat misi dialog antaragama tanpa mengorbankan integritas doktrin.

D. KESIMPULAN

Dalam teori modernisasi memberikan kerangka kerja untuk memahami transformasi masyarakat, tetapi tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas agama Katolik dalam menghadapi modernitas. Gereja Katolik tidak hanya berjuang melawan efek sekularisasi tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dunia modern melalui dialog, inovasi, dan advokasi sosial. Kritik terhadap teori modernisasi mengingatkan bahwa agama tetap menjadi elemen penting dalam membangun identitas manusia di era modern. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, Gereja Katolik menunjukkan bahwa modernitas bukanlah ancaman, tetapi kesempatan untuk memperkuat relevansi iman di dunia yang terus berubah. Kritik terhadap teori modernisasi dari perspektif Gereja Katolik menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya terpinggirkan dalam masyarakat modern. Sebaliknya, Gereja Katolik telah beradaptasi, mengintegrasikan nilai-nilai

modern dengan ajaran iman, dan bahkan memperluas pengaruhnya di dunia modern. Melalui dialog, inovasi, dan komitmen terhadap isu-isu global, Gereja Katolik membuktikan bahwa modernitas tidak harus menjadi lawan agama, tetapi bisa menjadi mitra dalam membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi. Respons Gereja Katolik terhadap modernisasi menunjukkan fleksibilitas dan keberanian untuk menghadapi perubahan dunia. Melalui dialog, reformasi, evangelisasi, dan keterlibatan sosial, Gereja berusaha tetap relevan tanpa kehilangan esensi imannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa modernitas bukan ancaman bagi Gereja, tetapi peluang untuk memperbarui misinya dalam melayani dunia yang terus berkembang.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Fransiskus. *Evangelii Gaudium: Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
2. Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate: Deklarasi Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristiani*. Vatikan: Sekretariat Negara, 1965.
3. Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*. Vatikan, Libreria Editrice Vaticana, 1965.
4. Konsili Vatikan II. *Dei Verbum* (Konstitusi tentang Divine Wahyu). Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1965.
5. Paus Leo XIII. *Rerum Novarum: Ensiklik tentang Masalah Pekerja dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pusat Pastoral Sosial, 1998.
6. Paus Yohanes Paulus II. *Centesimus Annus* (Seratus Tahun). Jakarta: Penerbit Obor, 1991.
7. Paus Yohanes Paulus II. *Fides et Ratio: Ensiklik tentang Hubungan antara Iman dan Akal Budi*. Terjemahan oleh Keuskupan Agung Jakarta, Jakarta: Penerbit PSE, 1999.
8. Paus Fransiskus. 2015. *Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Ensiklik). Jakarta: Penerbit Obor.
9. Sekretariat for Promoting Christian Unity. *Dei Verbum: Dogmatic Constitution on Divine Revelation*. The Vatican Press, 1965. *Documents of Vatican II*, pp. 97-118.